

**PERANCANGAN HINDU PARISADA CENTER DENGAN
PENDEKATAN NEO – VERNAKULAR DI SEPUTIH RAMAN
PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**I KOMANG BAYU
2215012003**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PERANCANGAN HINDU PARISADA CENTER DENGAN
PENDEKATAN NEO – VERNAKULAR DI SEPUTIH RAMAN
PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh
I KOMANG BAYU
2215012003**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Program Studi S1 Arsitektur**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERANCANGAN HINDU PARISADA CENTER DENGAN PENDEKATAN NEO – VERNAKULAR DI SEPUTIH RAMAN PROVINSI LAMPUNG

Oleh

I KOMANG BAYU

Provinsi Lampung menempati posisi ke-4 dengan sekitar 126.000 umat Hindu di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah (± 45.000 jiwa). Namun hingga saat ini, fasilitas pemersatu umat Hindu di wilayah tersebut masih sangat terbatas hanya berupa bangunan kecil yang berfungsi sebagai kantor. Belum terdapat pusat keagamaan yang representatif dan dapat berfungsi sebagai ikon komunitas Hindu di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan merancang Hindu Parisada Center di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Pendekatan perancangan yang diterapkan adalah arsitektur neo-vernakular, yang memadukan elemen-elemen tradisional arsitektur Bali seperti sistem rumah panggung, konsep Tri Loka, Tri Hita Karana, dan Asta Kosala-Kosali ke dalam wujud bangunan yang kontemporer dan responsif terhadap konteks lokal setempat. Metode penelitian meliputi observasi lapangan, dokumentasi, kajian studi literatur, dan studi preseden. Implementasi pendekatan neo-vernakular diwujudkan melalui empat prinsip utama: (a) hubungan langsung dengan adaptasi bentuk tradisional Bali (b) hubungan abstrak melalui penafsiran nilai budaya ke dalam wujud arsitektural; (c) penerapan ornamen dan detail lokal sebagai elemen estetika; dan (d) integrasi filosofi Hindu Bali dalam tata letak ruang dan denah bangunan. Hasil perancangan diharapkan menjadi wadah yang mempersatukan umat Hindu dari seluruh Provinsi Lampung, sekaligus menjadi pusat ibadah, edukasi agama, kegiatan sosial-budaya, dan destinasi wisata rohani yang berkelanjutan.

Kata kunci: Hindu Parisada Center, Neo-Vernakular, Arsitektur Bali, Seputih Raman, Lampung Tengah

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Perancangan Hindu Parisada Center
Dengan Pendekatan Neo – Vernakular Di
Seputih Raman Provinsi Lampung**

Nama Mahasiswa : **I Komang Bayu**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2215012003**

Program Studi : **S1 Arsitektur**

Jurusan : **Arsitektur**

Fakultas : **Teknik**

Universitas Lampung : **Universitas Lampung**

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Ir.Ar. Agung Cahyo N, S.T., M.T.

Suci Lestari, S.T., M. Ars.

NIP. 197603022006041002

NIP.199812092024062001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Arsitektur

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir.Ar. Agung Cahyo N, S.T., M.T.

Ir.Ar. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.

NIP. 197603022006041002

NIP.1973121820055011002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

1. Tim Penguji

Pembimbing

: Ir.Ar. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.

Penguji

NIP. 19760302200604100

: Suci Lestari, S.T., M. Ars.

NIP. 199812092024062001

: Ir.Ar. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.

NIP. 1973121820055011002

2. Dekan Fakultas Teknik

Dr. H. Ahmad Herison, S.T., M.T.

NIP. 196910302000031001

Tanggal Lulus Ujian : 9 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : I Komang Bayu

NPM : 2215012003

Judul Skripsi : **Perancangan Hindu Parisada Center Dengan Pendekatan
Neo – Vernakular Di Seputih Raman Provinsi Lampung**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini disusun secara mandiri oleh penulis dan bukan merupakan hasil plagiarisme sebagaimana diatur dalam Pasal 27 Peraturan Akademik Universitas Lampung berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 3187/H26/PP/2010.

Yang Membuat Pernyataan.

Bandar Lampung,



I KOMANG BAYU

NPM. 2215012003

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama I Komang Bayu, lahir di Seputih Raman Lampung Tengah. Merupakan anak ketiga dari tiga bersodara, yang terlahir dari pasangan suami istri Bapak Manto dan Ibu Ni Wayan Sunari, S.Pd.H. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1.pendidikan taman kanak- kanak (TK) Seputih Raman Lampung Tengah.
- 2.pendidikan di SDN 1 Rama Murti Seputih Raman Lampung Tengah.
- 3.pendidikan di SMPN 2 Seputih Raman Lampung Tengah.
- 4.Pendidikan SMAN 1 Seputih Banyak Lampung Tengah.

Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku menengah atas. Penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Jurusan S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Pada tahun 2026, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi dengan judul: Hindu Parisada Center Dengan Pendekatan Neo – Vernakular di Seputih Raman Provinsi Lampung sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Penulis berharap ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama masa studi dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan menjadi dasar untuk terus belajar dan berkarya di masa depan.

PERSEMBAHAN

“ Om Swastyastu”

Puji dan syukur saya panjatkan kepada ide sang yang widhi wasa kareana atas asung kertha wara nugrahanya, yang begitu besar kepada penulis, senantiasa diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menjalani kerja praktik dari awal hingga akhir, serta mampu melalui seluruh proses yang berlangsung hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan kerja praktik ini dengan baik.

Laporan ini penulis persembahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Universitas Lampung, sebagai bukti bahwa penulis telah berhasil memenuhi persyaratan akademik yang diwajibkan oleh Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung.

Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Manto dan Ibu Ni Wayan Sunari, serta saudara kandung yang senantiasa memberikan semangat dalam menempuh perkuliahan ini. Yang selalu memanjatkan doa demi kesuksesan penulis serta memberikan motivasi tanpa henti atas segala dukungan dari awal hingga akhir masa perkuliahan. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Arsitektur, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan. Tak lupa pula kepada rekan-rekan mahasiswa Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung.

SANWACANA

Om Swastyastu,

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Perancangan Hindu Parisada Center dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Seputih Raman, Provinsi Lampung". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Arsitektur di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

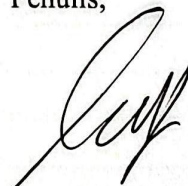
1. Dr. Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
2. Ir. Ar. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T. Selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan dan faseliats dalam proses akademik.
3. Ir. Ar. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T. Selaku Ketua Program Studi S1 Teknik Arsitektur Universitas Lampung dan selaku Dosen Penguji, atas bimbingan dan faseliats dalam proses akademik.
4. Orang Tua Ayah Manto dan Ibu Ni Wayan Sunari yang telah memberikan semangat maupun doa dalam setiap langkah tanpa berhenti sedikitpun.
5. Suci Lestari, S.T., M. Ars._selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberika koreksi dan saran konstruktif dalam setiap tahap penyusunan skripsi
6. Dini Agumsari, S.Ars., MRK. Selaku dosen pembahas, atas penilaian objektif yang sangat membangun.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2022 S1 Arsitektur Universitas Lampung, yang telah menjadi teman diskusi, berbagai tawa dan perjuangan selama masa perkuliahan.
8. Serta seluruh pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

9. Trimakasih temen-temen yang sudah memberikan semangat untuk merjakan skripsi rifa salsabila an, roby fahmi maydani, frisca anandita alan.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 2026

Penulis,



I Komang Bayu

NPM. 2215012003

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Batasan Masalah.....	3
1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
1.7 Kerangka Berfikir.....	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Umum Hindu Parisada	7
2.1.1 Definisi Hindu Parisada Center	7
2.1.2 Fungsi Hindu Parisada Center.	8
2.1.3. Standar dan Persyaratan bangunan Hindu Parisada Center.....	10
2.1.4 Preseden Hindu Parisada Center	11
2.2 Tinjauan Umum Arsitektur Vernakular, dan Neo-Vernakular.....	17
2.1.1 Arsitektur Vernakular	17
2.2.2 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular.....	17
2.2.3 Prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular.....	18
2.2.4 Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular.....	18
2.2.5 Perbedaan antara Arsitektur Tradisional, Vernakular, Arsitektur Neo-Vernakular.....	20
2.3 Metode Eksplorasi Pembaruan Arsitektur Neo-vernakular.....	21
2.4 Penerapan Neo-Vernakular Pada Bangunan Keagamaan Hindu	22
2.5 Studi Preseden Konsep Arsitektur Neo-Vernakular.....	32
2.5.1 Museum Geopark Batur	32
2.5.2 Mixed-Use Beachwalk Bali.....	33
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN	36
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.1.1 Sumber Data	36

3.1.2 Teknis Pengumpulan Data	36
3.1.3 Metode Analisis Data	37
3.1.4 Metode Pengolaan Data.....	37
3.1.5 Kerangka Berfikir	38
3.2 Metode Perancangan	39
3.2.1 Ide Perancangan.....	39
3.2.2 Pendekatan Perancangan atau prinsip.....	40
3.2.3 Titik Berat Prancangan atau Inplementasi Arsitektur Bali	40
BAB IV	41
ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCNGAN	41
4.1 Analisis Kondisi Eksisting (Analisis Makro).....	41
4.1.1 Luas Wilayah.....	43
4.1.2 Persebaran Penduduk	43
4.2 Analisis Messo	44
4.3 Analisis Mikro.....	45
4.3.1 Profile Site.....	45
4.3.2 Ukuran dan Regulasi Site.....	46
4.3.3 Aksesibilitas	47
4.3.5 Analisis Arah Lintas Matahari.....	50
4.3.6 Analisis Arah Angin dan Curah Hujan	52
4.3.7 Analisis Vegetasi	54
4.3.9 Analisis Kebisingan.....	56
4.3.10 Analisis SWOT	57
4.4 Analisis Fungsi.....	59
4.5 Analisis Pengguna	59
4.6 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang.....	60
4.6.1 Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	60
4.6.2 Skema Alur Kegiatan	62
4.7 Analisis Besaran Ruang	64
4.8 Analisis Besaran Ruang	66
4.8.1 Bubble diagram Hubungan Ruang.....	66
4.8.2 Analisis Matriks Ruang.....	68
BAB V.....	70
KONSEP PERANCANGAN.....	70
5.1 Penerapan Neo-Vernakular	70
5.2 Konsep Perancangan Bentuk	72

5.2.1 Konsep Hubungan Langsung	72
5.2.2 Konsep Hubungan Abstrak	74
5.2.3 Konsep Tapak (Hubungan Lanscape)	78
5.3 Konsep Sitem Struktur	85
5.3.1 Struktur Bawah	85
5.3.2 Struktur Tengah	86
5.3.3 Struktur Atas	86
5.4 Konsep Sitem Utilitas	87
5.4.1 Sistem Air Bersih	87
5.4.2 Sistem Air Kotor	87
5.4.3 Sistem Elektrikal	88
5.4.4 Sistem Prokteksi Kebakaran	88
5.4.5 Sistem Pembuangan Sampah	89
5.4.6 Sistem Keamanan	90
5.5 Hasil Perancangan	91
5.5.1 Zonasi	91
5.5.2 Sirkulasi	92
5.5.3 Hardscape	93
5.5.4 Softscape	94
BAB VI	108
PENUTUP	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sarana Dan Parsarana Parisada Hindu Dharma Indonesia.....	14
Tabel 2. 2 Sarana Dan Parsarana Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali.....	17
Tabel 2. 3 Perbandingan Arsitektur Tradisional Vernakular , Arsitektur Neo- Vernakular.....	21
Tabel 4. 1 Kondisi Iklim Lampung.	43
Tabel 4. 2 Luas wilayah pada provinsi lampung	44
Tabel 4. 3 Persebaran dan kepadatan penduduk hindu pada setiap wilayah.....	45
Tabel 4. 4 Radius Prasarana di sekitar site.....	46
Tabel 4. 5 Regulasi terkait peraturan bangunan.....	47
Tabel 4. 6 Kondisi Akses jalan menuju site.....	48
Tabel 4. 7 Analisis SWOT.	59
Tabel 4. 8 Analisis Pengguna.....	61
Tabel 4. 9 Analisis Kebutuhan Ruang.....	61
Tabel 4. 10 Analisis Besaran Ruang.	64
Tabel 4. 11 Kesimpulan Kebutuhan Ruang.	66
Tabel 5. 1 Penerapan konsep Arsitektur Neo- Vernakular dan Arsitektur bali.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka berfikir	8
Gambar 2. 1 Gedung Parisada Hindu Dharma Indonesia.	13
Gambar 2. 2 Gedung Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali.....	16
Gambar 2. 3 Denah lt 1,2,3	17
Gambar 2. 4 Bentuk bangunan dan Maknanya Tetap	22
Gambar 2. 5 Bentuk Tetap dengan Makna Baru.....	23
Gambar 2. 6 Denah tradisonal Bali	25
Gambar 2. 7 Dinding terbuat dalam ornamen bali.	26
Gambar 2. 8 Struktur Utama.	27
Gambar 2. 9 Dinding Menggunakan Ayaman Bambu.....	27
Gambar 2. 10 Atap.	28
Gambar 2. 11 Struktur Tiang.	28
Gambar 2. 12 Pembatas Pagar.	29
Gambar 2. 13 Kolom Menggunakan Batu Paras.....	30
Gambar 2. 14 Lantai Bangunan Berpola Granit.....	30
Gambar 2. 15 Dinding terbuat dalam ornamen bali.	31
Gambar 2. 16 integrasi modern.....	32
Gambar 2. 17 integrasi modern.....	32
Gambar 2. 18 Motif dinding pada bangunan museum geopark batur.....	33
Gambar 2. 19 Bentuk atap dari museum geopark.	33
Gambar 2. 20 Pembatas Musium Geopark.	34
Gambar 2. 21 Gedung mixed-use beachwalk.	35
Gambar 2. 22 atap mixed-use beachwalk.	35
. Gambar 2. 23 Tampak mixed-use beachwalk.	36
Gambar 2. 24 Sitem pencahayaan mixed-use beachwalk.	36
Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir.....	39
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Lampung.	42
Gambar 4. 2 Peta wilayah Provinsi lampung.	43
Gambar 4. 3 Peta wilayah kabupaten lampung tengah.	44

Gambar 4. 4 . Peta Kecamatan Seputih Raman.	45
Gambar 4. 5 Prasarana Sekitar Site.....	46
Gambar 4. 6 Profil Site.....	46
Gambar 4. 7 Peta diagram akses jalan.	48
.Gambar 4. 8 Kondisi Munumen Gapura Bali.	48
Gambar 4. 9 Kondisi jalan utama.....	48
Gambar 4. 10 Tanggapan Analisis Sirkulasi.....	49
Gambar 4. 11 Peta diagram fungsi lahan.	49
Gambar 4. 12 Tanggapan Analisis Fungsi.	50
Gambar 4. 13 analisis arah matahari.	51
Gambar 4. 14 rata-rata temperatur udara kabupaten lampung tengah.	51
Gambar 4. 15 Tanggapan Analisis Matahari.....	52
Gambar 4. 16 Diagram arah hembusan angin site.	53
Gambar 4. 17 Rata-rata kecepatan angin kabupaten lampung tengah.	53
Gambar 4. 18 Rata-rata Kelembaban kabupaten lampung tengah.	54
Gambar 4. 19 Tanggapan Analisis Arah Angin dan Curah Hujan.....	55
Gambar 4. 20 Peta persebaran vegetasi sekitar site.	55
Gambar 4. 21 Tanggapan Analisis Vegetasi	56
Gambar 4. 22 Diagram Kualitas Pandang Site.....	56
Gambar 4. 23 Tanggapan Analisis View Manusia.....	57
Gambar 4. 24 Diagram sumber Kebisingan Site.....	57
Gambar 4. 25 Tanggapan Analisis sumber Kebisingan Site.....	58
Gambar 4. 26 Bagan analisis fungsi.....	60
Gambar 4. 27 Skema Alur Kegiatan Pengelola Hindu Prisada Center.	62
Gambar 4. 28 Skema Alur Kegiatan edukasi dan seminar Hindu Prisada Center.....	63
Gambar 4. 29 Skema Alur wisata rohani Hindu Prisada Center.....	63
Gambar 4. 30 Skema Alur Teknis MEP Hindu Prisada Center.	63
Gambar 4. 31 Kawasan Hindu Parisada Center	66
Gambar 4. 32 edukasi seminar.....	67
Gambar 4. 33 edukasi seminar.....	67
Gambar 4. 34 Kelompok Pengelola	68
Gambar 4. 35 Edukasi seminar dan kegiatan sosial	68

Gambar 4. 36 Edukasi seminar dan kegiatan sosial	69
Gambar 4. 37 Kelompok Pengelola	69
Gambar 5. 1 Transformasi Gubahan.	72
Gambar 5. 2 Transformasi Gubahan Masa	72
Gambar 5. 3 Gubahan masa pada site.	73
Gambar 5. 4 Hasil Sintesa rumah panggung bali	73
Gambar 5. 5 Hasil Sintesa pada secondary skin	74
Gambar 5. 6 Hasil Sintesa pada patung ganesha	75
Gambar 5. 7 Hasil Sintesa pada elemen bangunan	76
Gambar 5. 8 Hasil Sintesa pada konteks Urban.	77
Gambar 5. 9 Hasil Sintesa pada elemen material bangunan.	77
Gambar 5. 10 Hasil Sintesa pada elemen material bangunan.	78
Gambar 5. 11 Hasil Sintesa Tapak.	80
Gambar 5. 12 Hasil Sintesa Analisis Faktor Iklim.	81
Gambar 5. 13 Hasil Sintesa Faktor Lingkungan.	82
Gambar 5. 14 . Hasil Sintesa Sirkulasi.	83
Gambar 5. 15 Hasil Sintesa zonasi.	83
Gambar 5. 16 Pondasi bored pile.	86
Gambar 5. 17 Struktur Tengah.	86
Gambar 5. 18 Struktur Atas.	87
Gambar 5. 19 Sistem Air Bersih.	87
Gambar 5. 20 Sistem Air Kotor	88
Gambar 5. 21 Sistem Elektrikal	88
Gambar 5. 22 Hydrant kebakaran	89
Gambar 5. 23 Sistem Keamanan.	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai pluralisme yang secara eksplisit diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Populasi umat Hindu Indonesia mencapai 4.744.543 jiwa atau 1,68 persen dari total penduduk (Kemendagri, 2024). Keberadaan tempat ibadah yang memadai menjadi penting sebagai tempat upacara keagamaan, media pemersatu, pusat pendidikan, dan sarana pengembangan nilai spiritual. Pengembangan pusat keagamaan multifungsi dapat memperkuat harmoni sosial. Hal ini juga memberikan kontribusi positif terhadap pariwisata rohani sebagai kekayaan budaya bangsa.

Provinsi Lampung menempati posisi ke-4 dengan 126 ribu umat Hindu di Indonesia. Lampung Tengah memiliki populasi terbanyak sekitar 45.000 jiwa, diikuti Lampung Utara 28.000 jiwa, Way Kanan 18.000 jiwa, Lampung Timur 12.000 jiwa, dan Bandar Lampung 3.220 jiwa (BPS Lampung, 2024). Populasi di Lampung Tengah mencapai lebih dari sepertiga total Hindu di Lampung. Lokasi ini tepat untuk membangun pusat edukasi, ibadah, dan wisata rohani sebagai ikon Hindu Provinsi Lampung. Pengembangan ini dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Winoto Dkk., 2023).

Ketersediaan buku pelajaran agama Hindu hanya 20 buku per tahun untuk satu kabupaten menjadi kendala serius. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas pemahaman keagamaan generasi muda Hindu. Belum adanya wadah bersama yang memadai menyebabkan koordinasi antarwilayah kurang optimal. Belum

ada pusat keagamaan yang dapat berfungsi sebagai ikon komunitas Hindu di Provinsi Lampung. Hindu Parisada Center diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini dengan menyediakan fasilitas lengkap sebagai tempat ibadah, pusat edukasi, budaya, sosial, dan kawasan wisata rohani (Ratib dkk., 2025).

Kecamatan Seputih Raman di Lampung Tengah merupakan lokasi strategis untuk Hindu Parisada Center. Kecamatan ini memiliki aksesibilitas baik karena dilalui jalur transportasi utama (Jaya & Hermawan, 2017). Karakteristik demografis menunjukkan komunitas Hindu yang signifikan dan tersebar di berbagai wilayah. Lokasi ini memiliki lahan memadai untuk kompleks multifungsi sebagai tempat ibadah, pusat edukasi, dan wisata rohani (Ratib dkk., 2025). Posisinya yang sentral dapat dijangkau seluruh komunitas Hindu di Lampung sekaligus berpotensi menjadi destinasi wisata rohani bagi wisatawan luar daerah.

Perancangan Hindu Parisada Center memerlukan pendekatan arsitektural yang mencerminkan nilai budaya dan spiritual umat Hindu (Adiyudha & Suryono, 2018). Arsitektur Bali merupakan cerminan fisik dari filosofis dan struktur Hindu yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, sesama, dan alam melalui konsep Tri Hita Karana dan Hindu Bali dengan karakteristiknya uniknya menjadi kiblat utama dalam perancangan arsitektur, mengingat telah terjadi perpaduan budaya Bali dengan ajaran Hindu yang membentuk identitas arsitektural tersendiri, berbeda dari arsitektur Hindu India. Arsitektur neo-vernakular dapat menyatukan elemen arsitektur tradisional Bali dengan kebutuhan modern yang efisien dan fungsional. Pendekatan Neo-vernakular mengintegrasikan unsur fisik dan non-fisik arsitektur untuk mempertahankan kearifan lokal Bali yang berlandaskan tradisi, sekaligus mengembangkannya menuju karya kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya setempat (Datu dkk., 2023). Pendekatan ini memadukan kearifan lokal dengan inovasi kontemporer dalam satu kesatuan harmonis.

Kedua, pendekatan neo-vernakular sangat responsif terhadap konteks lokal Bali baik dari aspek budaya, iklim, maupun lingkungan. Dalam arsitektur neo-

vernakular, bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen (Adiyudha & Suryono, 2018). Hal ini sangat penting mengingat Hindu Parisada Center akan dibangun di Lampung yang memiliki karakteristik iklim tropis dan budaya bali yang khas. Ketiga, Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya menerapkan elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi, dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya bangunan yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga sarat makna spiritual dan filosofis yang sejalan dengan nilai-nilai Hindu (Sadiana, 2024). Keempat, melalui pendekatan Neo-Vernakular, Hindu Parisada Center dapat dirancang sebagai bangunan yang memiliki identitas Arsitektur yang kuat dan unik, mencerminkan nilai-nilai Hindu bali, sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan umat di era masa kini. Identitas Arsitektur yang kuat ini sangat penting untuk menjadikan Hindu Parisada Center sebagai ikon dan ciri khas tempat yang mudah dikenali dan memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Urgensi penelitian perancangan Hindu Parisada Center dengan pendekatan neo-vernakular menjadi sangat penting dalam konteks pengembangan arsitektur religius di Indonesia (Adiyudha & Suryono, 2018). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas Hindu di Provinsi Lampung, khususnya terkait dengan penyediaan fasilitas ibadah, pengembangan edukasi keagamaan, dan penciptaan kawasan wisata rohani yang layak dan memadai. Dari perspektif keilmuan arsitektur, penelitian ini memiliki nilai penting dalam pengembangan konsep perancangan bangunan religius yang berbasis pada kearifan lokal namun tetap responsif terhadap kebutuhan modern. Penerapan pendekatan neo-vernakular dalam perancangan bangunan keagamaan Hindu dapat menjadi model rujukan bagi pengembangan pusat keagamaan serupa di wilayah lain di Indonesia. Selain itu, keberadaan Hindu Parisada Center yang dirancang dengan konsep multifungsi sebagai pusat edukasi, tempat ibadah,

dan kawasan wisata rohani dapat menjadi pendorong dalam pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata rohani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas keagamaan umat Hindu di Provinsi Lampung dan memberikan dampak positif terhadap solidaritas sosial serta harmoni antarumat beragama di wilayah tersebut (Adiyudha & Suryono, 2018).

Perancangan Hindu Parisada Center Provinsi Lampung dengan pendekatan Neo-Vernakular di Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah merupakan kebutuhan yang bersifat prioritas dan strategis. Kerumitan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas Hindu di Provinsi Lampung, mulai dari keterbatasan fasilitas pendidikan keagamaan, minimnya sarana ibadah yang layak dan memadai, hingga belum adanya ikon keagamaan yang dapat menjadi ciri khas tempat, memerlukan solusi Arsitektural yang menyeluruh. Pendekatan Neo-Vernakular yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional bali dengan kebutuhan modern serta responsif terhadap konteks lokal menjadi strategi desain yang tepat untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kultural (Sadiana, 2024). Melalui perancangan yang matang dan berbasis pada kajian mendalam, Hindu Parisada Center diharapkan dapat menjadi wadah yang efektif bagi pengembangan kehidupan beragama umat Hindu, sekaligus menjadi ikon dan destinasi wisata rohani yang membanggakan Provinsi Lampung secara keseluruhan (Ratib dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi dan memberikan solusi perancangan yang aplikatif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Hindu Parisada Center menjadi bangunan ibadah, edukasi, dan kawasan wisata rohani Provinsi Lampung?
2. Bagaimana implementasi arsitektur neo-vernakular dalam perancangan Hindu Parisada Center yang responsif terhadap konteks Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang Hindu Parisada Center sebagai bangunan edukasi, ibadah, dan kawasan wisata rohani Provinsi Lampung.
2. Menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular yang memadukan kearifan budaya lokal dengan kebutuhan fungsional kontemporer dalam perancangan Hindu Parisada Center.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis bagi menjadi tiga, yaitu :

1. Bagi masyarakat
Menyediakan fasilitas bagi komunitas Hindu yang dapat memwadahi berbagai aktivitas keagamaan seperti tempat ibadah, edukasi, dan kawasan wisata rohani Provinsi Lampung.
2. Bagi peneliti
Meningkatkan pemahaman tentang pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan penerapannya dalam mendesain bangunan tempat edukasi, ibadah, dan, kawasan wisata rohani sehingga berkontribusi praktis bagi akademisi dalam bidang Arsitektur.
3. Bagi Akademisi
Sebagai referensi ilmiah dan pengetahuan mengenai konsep pendekatan Arsitektur Neo Vernakular untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Gedung Hindu Parisada Center harus didesain sebagai wadah yang mempersatukan umat Hindu dari berbagai wilayah yang berada di Provinsi Lampung. Peranan harus memperhatikan batasan fasilitas pendukung seperti ruang penyimpanan bahan upacara dan ruang untuk pengunjung dari luar daerah sehingga fungsi gedung tetap terpadu. Kapasitas gedung dirancang dengan luas sebesar 6.00 jiwa dikarenakan terbatasnya lahan yang ada, sedangkan jumlah umat Hindu di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 45.000 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2024).

Mengingat keterbatasan kapasitas gedung yang hanya mampu menampung 6.00 jiwa, sementara jumlah umat mencapai 45.000 jiwa, maka proses persiapan sarana upacara dilakukan secara bergilir setiap wilayah yaberada di Provinsi lampung setiap tahun sekali. Kemudian untuk pelaksanaan persembahyangan pada saat puncak perayaan dibagi dalam beberapa termin atau sesi. Pembagian termin ini diatur saat melaksanakan sembahyang di pura dengan nyaman. Strategi ini juga mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan kelancaran prosesi upacara keagamaan. Oleh karena itu, perancangan gedung harus memfasilitasi sistem rotasi ini dengan menyediakan area tunggu yang memadai, jalur sirkulasi yang jelas, serta ruang persiapan yang cukup untuk mendukung kelancaran perpindahan antar termin persembahyangan. Selain itu, fasilitas pendukung yang ada di gedung ini meliputi ruang seni, pameran sejarah, dan kafe untuk kenyamanan pengunjung.

1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan perancangan Hindu Parisada Center dengan pendekatan Arsitektur neo-vernakular budaya yang mencakup aspek perancangan kawasan rohani, edukasi, ibadah.

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi kajian penelitian ini terletak pada kawasan site perancangan di Kecamatan Seputih Raman, Desa Rama Dewa, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung dengan cangkupan pengguna yang mewadahi tingkat Provinsi Lampung.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas dasar-dasar perancangan, yang menjelaskan alasan memilih judul, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, serta menjelaskan tujuan dan manfaat perancangan. Selain itu, bab ini juga memaparkan batasan masalah dan sistematika penulisan yang digunakan untuk membantu proses penyusunan konsep perancangan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan teori dasar serta tinjauan literatur yang berkaitan dengan pusat penelitian ,Hindu Parisada Center, Arsitektur Neo Vernakular, Desa Rama Dewa Kabupaten Lampung Tengah, dan studi preseden.

3. Bab III Metodologi Penelitian Dan Perancangan

Bab ini memuat metode penelitian, ide perancangan, pendekatan perancangan, serta tahapan yang ditempuh dalam proses pengumpulan dan pengolahan data maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

4. Bab IV Pembahasan

Bab ini memuat pemaparan analisis perancangan secara menyeluruh guna menghasilkan kebutuhan ruang serta konsep perancangan bangunan yang tepat dan terukur.

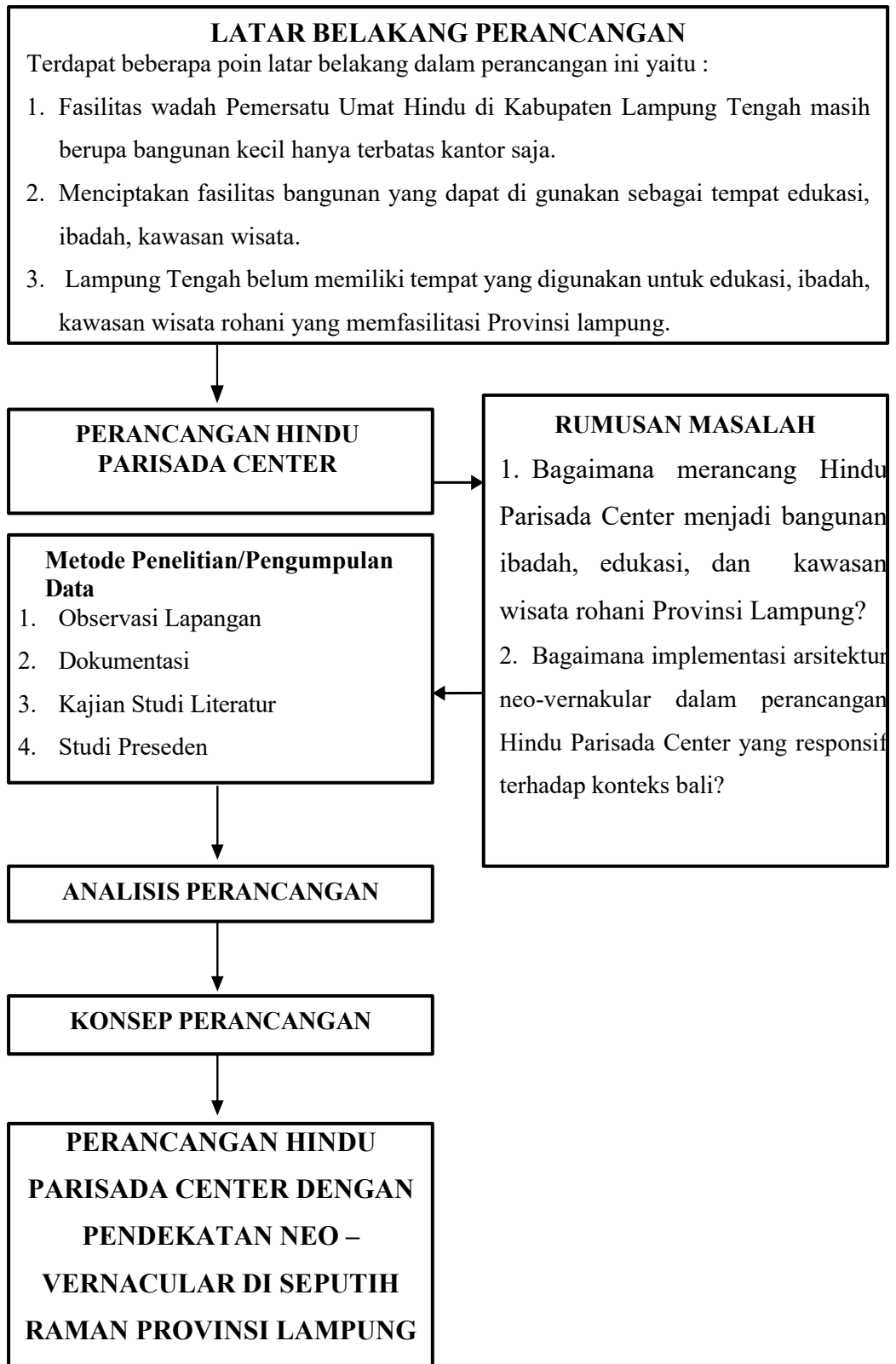
5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini menguraikan konsep dasar perancangan arsitektural, sistem utilitas, sistem struktur serta kenyamanan dalam bangunan.

6. Bab VI Penutup

Bab ini memaparkan simpulan dan rekomendasi terhadap hasil Perancangan Hindu Parisada Center.

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka berfikir
(Sumber : Skema diagram penulis, 2026)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Hindu Parisada

2.1.1 Definisi Hindu Parisada Center

Hindu parisada atau yang secara resmi bernama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) merupakan organisasi keagamaan Hindu yang berfungsi sebagai wadah persatu umat Hindu di Indonesia (Widi Astuti et al., 2023). Dalam kata “Parisada” berasal dari bahasa sanskerta yang berarti “majelis” atau “perkumpulan”, sedangkan “Hindu Dharma” merujuk pada ajaran dan prinsip-prinsip keagamaan Hindu. Dengan demikian, Parisada Hindu Dharma Indonesia dapat diartikan sebagai majelis atau lembaga yang menaungi dan mengayomi seluruh umat Hindu di Indonesia dalam menjalankan ajaran agama (Sadiana, 2024). Hindu Parisada Center dalam arsitektural didefinisikan sebagai bangunan yang saling berhubungan dalam bangunan pusat keagamaan Hindu yang berfungsi sebagai wadah fisik bagi kegiatan organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia sekaligus sebagai tempat pelaksanaan aktivitas keagamaan, edukasi, ibadah dan kawasan wisata rohani. Secara garis, Hindu Parisada Center merupakan bangunan layak dan memadai yang dirancang untuk memfasilitasi berbagai fungsi seperti pura sebagai tempat ibadah, ruang edukasi sebagai belajar kitab suci Hindu, serta sarana penunjang kegiatan kemasyarakatan Hindu (Sujaelanto, 2019). Keberadaan Hindu Parisada Center menjadi simbol identitas keagamaan sekaligus pusat koordinasi bagi seluruh aktivitas dan pembinaan umat Hindu di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

2.1.2 Fungsi Hindu Parisada Center.

Hindu Parisada Center merupakan pusat kegiatan yang menjalankan berbagai fungsi strategis dalam pembinaan umat Hindu. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi PHDI, Hindu Parisada Center memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

fungsi edukasi merupakan salah satu fungsi dasar dari Hindu Parisada Center (I Wayan Agus Gunada & I Made Sutajaya, 2023), pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian umat yang berdasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama sejak dini bagi generasi muda umat Hindu. Hindu Parisada Center berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan agama Hindu yang mencakup:

1. Edukasi formal keagamaan, yaitu penyelenggaraan pasraman, pesantian, atau lembaga pendidikan Hindu lainnya yang mengajarkan Weda, Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan acara (ritual) Hindu secara sistematis dan terstruktur.
2. Edukasi non formal, meliputi kegiatan pelatihan, seminar, dharma tula, diskusi dharma (dharma wacana), latihan gamelan Bali, serta pembacaan kitab suci yang diselenggarakan secara berkala guna meningkatkan pemahaman umat Hindu terhadap ajaran agama.

b. Fungsi ibadah merupakan fungsi primer dari Hindu Parisada Center sebagai tempat pelaksanaan upacara dan ritual keagamaan. Konsep Panca Yadnya dalam agama Hindu mencakup lima bentuk persembahan suci yang wajib dijalankan umat Hindu, yaitu Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya. (persembahan kepada alam semesta) Sukiada, (2019).

c. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Hindu Parisada Center juga memiliki fungsi sosial kemasyarakatan yang penting dalam membina hubungan antarumat dan dengan masyarakat

luas (Armika et al., 2025). menjelaskan bahwa konsep Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya harmonisasi hubungan dengan sesama manusia (pawongan) sebagai salah satu pilar kehidupan yang seimbang. Fungsi sosial kemasyarakatan yang dijalankan oleh Hindu Parisad Center meliputi:

1. Pusat koordinasi kegiatan sosial keagamaan, seperti gotong royong, kegiatan bakti sosial, dan pemberdayaan masyarakat Hindu.
2. Dialog antarumat beragama untuk membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.
3. Dalam sosial kemasyarakatan Hindu Parisada Center sebagai tempat bersosial antar umat Hindu dari Kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah.

d. Fungsi Pelestarian Budaya dan Tradisi bali

Fungsi pelestarian budaya dan tradisi bali merupakan fungsi yang tak terpisahkan dari keberadaan Hindu Parisada Center (Eka et al., 2025). menyatakan bahwa budaya dan agama Hindu di Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi dalam bentuk dharma gita, pementasan seni, maupun bangunan suci. Hindu Parisada Center berperan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Hindu yang meliputi:

1. Pelestarian seni dan budaya Hindu, seperti tari sakral, pameran ogoh-ogoh, gamelan, dan kesenian tradisional lainnya yang bernafaskan hindu.
2. Dokumentasi dan serta lontar (naskah kuno) yang menjadi pengetahuan hindu.

2.1.3. Standar dan Persyaratan bangunan Hindu Parisada Center

Perancangan Hindu Parisada Center memerlukan pemahaman yang layak dan memadai terhadap standar dan persyaratan bangunan yang sesuai dengan fungsi dan nilai-nilai keagamaan Hindu (Dewi, 2017). Standar ini mencakup aspek persyaratan ruang serta kelengkapan sarana yang diperlukan.

a. Persyaratan Ruang dan Fasilitas.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah diuraikan sebelumnya, Hindu Parisada Center memerlukan berbagai ruang dan fasilitas yang dapat menyediakan seluruh kegiatan. Menurut Y.B. Mangunwijaya (1988), arsitektur merupakan wujud binaan yang dibentuk untuk menampung dan mendukung kehidupan manusia. Dalam konteks perencanaan fasilitas keagamaan, pertimbangan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas yang akan diakomodasi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan dalam Hindu Parisada Center meliputi:

1. Zona Sakral (Utama Mandala)

Zona ini merupakan area paling suci yang diperuntukan bagi kegiatan persembahyangan dari kegaman. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona ini adalah: pura

2. Zona Antara (Madya Mandala)

Zona ini area yang di gunakan untuk kegiatan pementasan sini dan untuk perhistirahatan umat dari jauh. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona ini adalah: Bale Pesandekan, ruang pementasan seni terbuka.

3. Zona luar (Nista Mandala)

Zona ini merupakan area publik yang dapat diakses oleh umum dan digunakan untuk edukasi seperti pasraman, ruang administrasi dan sekretariat, ruang pertemuan, ruang seminar darma wacana, dan ruang diskusi.

b. Struktur Organisasi Hindu Prisada

Struktur organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia disusun secara bertingkat dan berjenjang, mulai dari tingkat pusat hingga tingkat desa atau banjar (Sadiana, 2024). Dalam struktur oragisasinya memberitau kerangka yang sebagai penanggung jawab dalam oraganisasi.

2.1.4 Preseden Hindu Parisada Center

A. Gedung Parsisada Hindu Dharma Indonesia Pusat



Gambar 2. 1 Gedung Parisada Hindu Dharma Indonesia.
(Sumber: parisada.or.id, 2026)

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) merupakan lembaga keagamaan yang mewadahi umat Hindu di Indonesia (Sadiana, 2024). Jalan Anggrek Neli Murni No. 3, Kemanggisan, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11480. Dibangun di atas lahan seluas sekitar 220 meter persegi. Dalam upaya peningkatan fungsi dan pelayanan, PHDI telah melakukan penataan organisasi dan fasilitas, salah satunya dengan membangun gedung sekretariat yang layak dan memadai untuk menunjang berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Gedung PHDI dirancang sebagai pusat koordinasi untuk kegiatan pengajaran agama, pembinaan umat, dan pelestarian budaya Hindu di Indonesia (Artha et al., 2024). Dalam perjalanan pengembangan kehidupan beragama Hindu di Indonesia, PHDI telah memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam pembinaan rohani maupun sosial kemasyarakatan, melalui penerbitan berbagai pedoman keagamaan dan menyediakan beragam layanan, termasuk bimbingan ritual, pendidikan agama, serta fasilitas untuk kegiatan keagamaan umat Hindu.

Tabel 2. 1 Sarana Dan Parsarana Parisada Hindu Dharma Indonesia

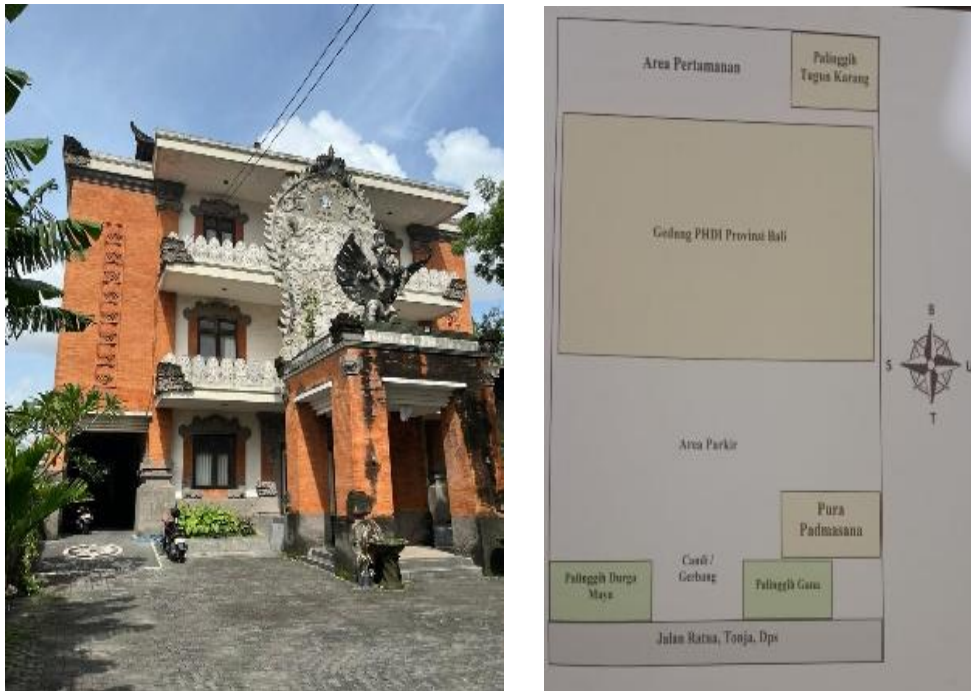
Fasilitas	Keterangan
1. Ruang Sekretariat	Ruang untuk administrasi dan koordinasi kegiatan organisasi sehari-hari, dilengkapi dengan meja kerja, arsip, dan peralatan kantor. Penataan ruang dalam filosofi Bali berlandaskan ajaran Hindu Bali melalui konsep Tri Hita Karana, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Dalam konteks ruang sekretariat, ini bisa diartikan sebagai ruang yang menjadi pusat pengaturan dan keseimbangan aktivitas manusia (organisasi) yang mengelola kegiatan sehari-hari agar berjalan selaras dan harmonis.
2. Ruang Pimpinan	Ruang kerja untuk pengurus inti PHDI yang berfungsi sebagai tempat rapat koordinasi dan pengambilan keputusan strategis organisasi. Dalam Filosofi Bali, seperti yang tercermin dari konsep-konsep utama seperti Tri Hita Karana, ruang pimpinan ini harus menjadi cerminan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sekitar.
3. Ruang Pertemuan/Rapat	Ruang yang multifungsi untuk berbagai pertemuan, dan kegiatan musyawarah, dan koordinasi kegiatan pembinaan umat dengan kapasitas yang memadai. Ruang berfilosofikan harus mamapu

	mencerminkan Tri Hita Karana
4. Aula Serbaguna	Ruang besar untuk menyelenggarakan kegiatan dharama wacana, seminar, pelatihan, upacara keagamaan, dan acara kemasyarakatan dalam skala yang lebih besar. Dalam filosofi Bali, ruang tersebut adalah tempat untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar.
5. Ruang Bimbingan Rohani	Ruang khusus untuk memberikan konseling dan bimbingan keagamaan kepada umat yang memerlukan pembinaan spiritual. Filosofi Bali juga memakai konsep Asta Kosala-Kosali yang mengatur orientasi ruang agar tercipta kenyamanan spiritual dan psikologis.
6. Ruang Pendidikan/Kelas	Ruang untuk menyelenggarakan pendidikan agama Hindu, pasraman, dan pelatihan bagi pandita, pinandita, maupun umat. Dalam konteks filosofi Bali, ruang pendidikan ini dirancang agar menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan intelektual siswa, selaras dengan konsep Bhuana Agung dan Bhuana Alit yang menyeimbangkan makrokosmos dan mikrokosmos.
7. Ruang Suci/Pelinggih	Ruang pemujaan atau tempat suci kecil untuk persembahyangan dan ritual keagamaan sehari-hari bagi pengurus

	dan pengunjung. Filosofi Bali memandang pelinggih sebagai pusat spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan), memperkuat hubungan sosial antar umat, dan menjaga kelestarian alam sekitar.
8. Ruang Persiapan Upacara	Ruang untuk mempersiapkan sarana upacara (sesajen) dan perlengkapan upacara keagamaan. Filosofi Bali memandang ruang ini sebagai tempat untuk membersihkan dan mempersiapkan secara spiritual, di mana setiap barang yang disiapkan mempunyai makna penting untuk kelancaran dan kesucian upacara.
9. Ruang Arsip	Ruang penyimpanan dokumen organisasi, arsip keputusan, dan dokumentasi kegiatan PHDI secara terstruktur. ruang sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana yang menekankan ruang arsip sebagai bagian dari tata kelola organisasi yang bertanggung jawab segala hal yang penting.
11. Ruang Tamu	Ruang untuk menerima tamu, delegasi, atau umat yang berkunjung ke sekretariat PHDI.
12. Ruang Servis	Meliputi ruang toilet, pantry, gudang penyimpanan sarana piodalan , dan ruang utilitas lainnya untuk menunjang operasional gedung

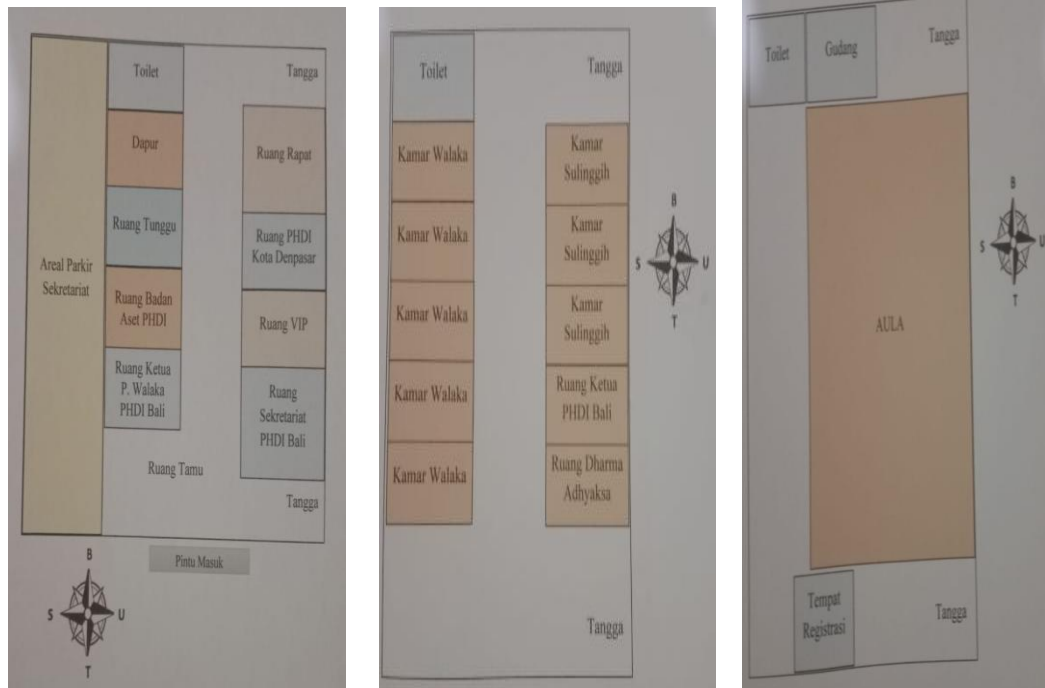
(Sumber: parisada.or.id, 2026)

B. Gedung Parisada Hindu Dharama Indonesia di Bali



Gambar 2. 2 Gedung Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali.
(Sumber: phdi.parisada, 2026)

Gedung Parisada Hindu di Bali adalah bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, budaya, dan pendidikan umat Hindu Bali Jl. Ratna No.71, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80236. Gedung ini biasanya menjadi tempat pertemuan, pelatihan, seminar, dan berbagai aktivitas ritual serta upacara keagamaan, dengan tujuan memperkuat dan memelihara tradisi serta ajaran Hindu di Bali. Parisada sendiri adalah organisasi atau majelis yang mengelola dan membina seluruh umat Hindu secara bersama-sama, sehingga gedung Parisada menjadi tempat penting yang mendukung kehidupan keagamaan dan budaya Hindu Bali secara terpadu. Gedung ini kerap kali dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai filosofi Hindu Bali, dengan penataan ruang yang sesuai dengan standar upacara (upacara) dan fungsi sosial keagamaan (Artha et al., 2024), seperti ruang pasraman (pendidikan agama), ruang seminar, ruang pertemuan, dan fasilitas pendukung lainnya yang mendukung aktivitas spiritual dan komunitas.



Gambar 2. 3 Denah Lt 1,2,3
(Sumber: phdi.parisada, 2026)

Tabel 2. 2 Sarana Dan Parsarana Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali

Fasilitas	Keterangan
1. Ruang Sekretariat	Ruang untuk administrasi dan koordinasi kegiatan organisasi sehari-hari, dilengkapi dengan meja kerja, arsip, dan peralatan kantor.
2. Ruang Pendidikan/Kelas	Ruang untuk kegiatan edukasi agama Hindu, pasraman, dan pelatihan bagi pandita, pinandita, maupun umat.
3. Ruang Pimpinan	Ruang kerja untuk pengurus inti PHDI yang berfungsi sebagai tempat rapat koordinasi dan pengambilan keputusan strategis organisasi.
4. Ruang Kearsipan	Ruang penyimpanan dokumen organisasi, arsip keputusan, dan dokumentasi kegiatan PHDI secara terstruktur.
5. Ruang Tamu	untuk menerima tamu, delegasi, atau umat yang berkunjung ke sekretariat PHDI.

(Sumber: phdi.parisada.or.id, 2026)

2.2 Tujuan Umum Arsitektur Vernakular, dan Neo-Vernakular

2.1.1 Arsitektur Vernakular

Arsitektur Vernakular pertama kali diperkenalkan oleh Rudofsky, B.(1964) (Chaesar Dhiya Fauzan & Prayogi, 2020), menjelaskan bahwa arsitektur vernakular dengan kealamiannya dibangun menggunakan material lokal yang mampu menghadapi tantangan ekologi dan iklim setempat.

Karakteristik Arsitektur Vernakular pada bangunan yaitu:

1. Arsitektur vernakular mempertimbangkan kondisi iklim setempat, orientasi bangunan terhadap arah matahari dan angin, serta penerapan sistem penghawaan alami.
2. Bentuk arsitektur yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu identitas budaya, nilai-nilai, filosofis masyarakat. Bentuk, tata ruang, ornamen, dan simbolisme dalam bangunan mencerminkan pandangan hidup dan kosmologi lokal.
3. Proses pembangunan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dengan sistem gotong royong atau keahlian tukang tradisional setempat, tanpa melibatkan arsitek profesional.

2.2.2 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo- Vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal kemudian sedikit mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi setempat (Chaesar Dhiya Fauzan & Prayogi, 2020). Ciri-ciri penggabungan antara unsur-unsur lokal dan modern yaitu:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament).
2. Elemen-elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.

3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru.

2.2.3 Prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Berikut beberapa prinsip perancangan arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci menurut (Chaesar Dhiya Fauzan & Prayogi (2020)):

- a. Hubungan langsung merupakan pendekatan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap nilai-nilai serta fungsi bangunan pada masa kini.
- b. Hubungan abstrak mencakup pemahaman mendalam terhadap wujud bangunan melalui kajian tradisi dan warisan arsitektur lokal Bali.
- c. Hubungan lanskap mencerminkan dan menginterpretasikan kondisi lingkungan sekitar, mencakup aspek fisik seperti topografi dan iklim setempat.
- d. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

2.2.4 Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Budi Sukada, arsitektur Neo-Vernakular memiliki sepuluh ciri khas. Suatu karya arsitektur yang memenuhi enam hingga tujuh dari kesepuluh ciri tersebut dapat dikategorikan sebagai arsitektur Neo-Vernakular. Adapun ciri-ciri tersebut menurut Chaesar Dhiya Fauzan & Prayogi (2020) adalah sebagai berikut:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
 - a. Pemakaian Gaya Lokal: gaya arsitektur tradisonal atau lokal.
 - b. Responsif Terhadap Konteks: untuk merespon konteks fisik, budaya, sosial, dan historis di mana bangunan tersebut berada.
2. Membangkitkan Kembali kenangan historik
 - a. Referensi pada gaya arsitektur historik yang telah ada sebelumnya.
 - b. Penggunaan detail tradisonal.
3. Berkonteks urban
menciptakan bangunan yang mempertimbangkan aspek perkotaan yang khas, mencerminkan karakter kota.

4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi

Ornamen tersebut dapat mencakup relief, ukiran, patung, panel dekoratif, pola-pola geometris, atau elemen dekoratif lainnya yang digunakan untuk mempercantik fasad bangunan atau bagian interior.

5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya)

Menciptakan bangunan yang berfungsi sebagai representasi visual yang kuat dari periode atau gaya arsitektur masa lalu. Ini memungkinkan orang untuk mengalami kembali dan menghargai keindahan serta estetika arsitektur historis dalam konteks modern.

6. Berwujud metaforik

Dapat diartikan sebagai ungkapan atau kiasan bentuk yang diwujudkan dalam karya bangunan, dengan harapan mampu menimbulkan respons apresiatif dari pengguna maupun penikmat karya tersebut.

7. Dihasilkan dari partisipasi

Dengan adanya partisipasi komunitas, arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya menjadi hasil karya individu atau kelompok arsitek

8. Mencerminkan aspirasi umum

Dengan mencerminkan aspirasi umum, arsitektur neo-vernakular dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan binaan.

9. Bersifat plural

Menciptakan lingkungan binaan yang menerima dan menghargai keberagaman budaya, menciptakan identitas lokal yang inklusif, dan menghubungkan berbagai tradisi arsitektur dalam satu kesatuan yang harmonis.

10. Bersifat ekletik

Suatu karya arsitektur tidak diwajibkan memenuhi seluruh kesepuluh ciri tersebut untuk dapat dikategorikan sebagai arsitektur Neo-Vernakular. Karya arsitektur yang memenuhi setidaknya enam hingga tujuh ciri dari kesepuluh ciri yang telah dipaparkan sudah dapat digolongkan ke dalam kategori arsitektur neo-vernakular.

2.2.5 Perbedaan antara Arsitektur Tradisional, Vernakular, Arsitektur Neo-Vernakular

Tabel 2. 3 Perbandingan Arsitektur Tradisional Vernakular , Arsitektur Neo-Vernakular

<i>Perbandingan</i>	<i>Tradisional</i>	<i>Vernakular</i>	<i>Neo - Vernakular</i>
<i>Ideologi</i>	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
<i>Prinsip</i>	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
<i>Ide Desain</i>	Lebih mementingkan fasad atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat.	Bentuk desain lebih modern.

(Sumber: Susanto, Sony dkk, dalam Effendi)

2.3 Metode Eksplorasi Pembaruan Arsitektur Neo-vernakular

Dalam proses eksplorasi bangunan neo-vernakular di Indonesia, terdapat beberapa model pendekatan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan aspek bentuk dan makna dalam perancangan (Erdiono dalam Effendi, 2020):

a. Bentuk Bangunan dan Maknanya Tetap

Tampilan bentuk arsitektur tetap mengacu dan mereplikasi wujud lama meskipun terdapat beberapa penyesuaian pada material bangunan, sedangkan makna yang terkandung seperti kosmologi, mitologi, dan genealogi tetap dipertahankan. Perubahan pada bentuk arsitektur hampir tidak terjadi, kecuali pada penggunaan material bangunan yang memanfaatkan produk terkini dengan perencanaan yang lebih kontemporer.



Gambar 2. 4 Bentuk bangunan dan Maknanya Tetap
(Sumber: id.images.search, 2026)

b. Bentuk Tetap dengan Makna Baru

Mengangkat wujud budaya tanpa mempertimbangkan fungsi dan makna wujud budaya tersebut. Penampilan bentukan arsitekturnya tetap mengadopsi dan menduplikasi bentuk lama tetapi diberi makna baru. Untuk mengakomodasi kebudayaan baru“ serta menghindari terjadinya kejutan budaya (culture shock), maka diberilah makna baru.).



Gambar 2. 5 Bentuk Tetap dengan Makna Baru
(Sumber: id.images.search, 2026)

2.4 Penerapan Neo-Vernakular Pada Bangunan Keagamaan Hindu

Penerapan pendekatan Neo-Vernakular pada bangunan keagamaan Hindu memiliki kekhasan tersendiri mengingat konteks geografis, budaya, dan demografi yang sama dengan pusat-pusat Hindu tradisional seperti Bali. Arsitektur Hindu perlu memadukan kaidah filosofis Bali yang bersifat universal sehingga, dalam Ruang dibutuhkan untuk melingkupi fungsi dan pelingkup fisik luarnya diakomodasi oleh medianya (bentuk). Dengan karakteristik lokal Bali, sebagai wilayah berpenduduk mayoritas non-Hindu yang memiliki budaya vernakular khas (Adiyudha & Suryono, 2018).

a. Arsitektur Bali

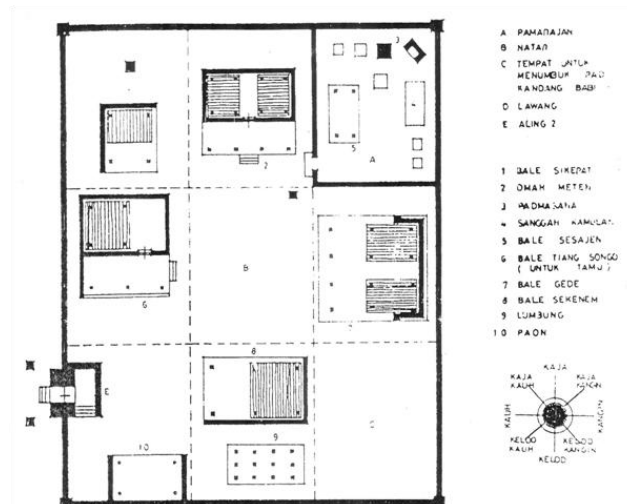
Arsitektur Bali merupakan pendekatan desain yang mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali dengan teknologi, material, dan kebutuhan kontemporer. Menurut Gelebet et al. (1986), arsitektur Bali memiliki filosofi yang kuat berdasarkan konsep Tri Hita Karana, Tri Mandala, dan Tri Angga yang menjadi dasar penerapan dalam konteks neo-vernakular. Dalam filosofis Tri Hita Karana menjelaskan Tri Hita Karana yang secara garis besar disebut juga Tri berarti tiga; Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan Karana berarti penyebab. Bhuana agung (alam semesta) adalah alam semesta yang sangat luas, dalam bhuana aliat yang memiliki arti tidak dapat dijelaskan secara penuh oleh manusia. Tetapi keduanya memiliki unsur yang sama, Tri Hita Karana, sehingga manusia dijadikan sebagai cerminan. Adapun konsep Tri

Hita Karana diterapkan dalam pola perumahan, gedung tradisional yang telah teridentifikasi, dengan parhyangan atau kahyangan Tiga sebagai unsur Atma atau jiwa, Krama atau warga sebagai unsur prana atau tenaga, serta palemahan atau tanah sebagai unsur angga/jasad. Sehingga konsepsi Tri Hita Karana menjadi dasar pembentukan tatanan kosmos, mulai dari skala terbesar (bhuana agung atau alam semesta) hingga yang terkecil (bhuana alit atau manusia). Dalam alam semesta jiwa adalah paramatma (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan jasad adalah Panca Maha Bhuta. Dalam perumahan (tingkat desa); jiwa adalah parhyangan (pura desa), tenaga adalah pawongan (masyarakat) dan jasad adalah palemahan (wilayah desa). Demikian pula halnya dalam banjar: jiwa adalah parhyangan (pura banjar), tenaga adalah pawongan (warga banjar)

dan jasad adalah palemahan (wilayah banjar). Pada rumah tinggal jiwa adalah sanggah pemerajan (tempat suci), tenaga adalah penghuni dan jasad adalah pekarangan. Sedangkan pada manusia, jiwa adalah atman, tenaga adalah sabda bayu idep dan jasad adalah stula sarira/tubuh manusia. Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut Tri Angga. Secara garis besar Tri berarti tiga dan Angga berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: Utama Angga, Madya Angga dan Nista Angga. Di alam semesta atau bhuana agung, pembagian ini disebut Tri loka, yaitu Bhur Loka (bumi), Bhuah Loka (angkasa), dan Swah Loka (sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai utama pada posisi teratas/sakral, madya pada posisi tengah dan nista pada posisi terendah/kotor (Bagus et al., 2020).

Tri Mandala terkonsep dalam tata ruang yang lebih bersifat fisik memiliki berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut keseimbangan kosmologis (Tri Hita Karana), adapun munculnya variasi dalam pola tata ruang gedung dan perumahan di Bali karena konsep Tri Pramana, sering disebut Desa-Kala-Patra (tempat,

waktu, dan keadaan) dan Desa-Mawa-Cara fleksebelitas yang tepat terharah pada landasan filisofinya di tojolkkan oleh keragaman pola desa-desa di bali (Bagus et al., 2020). Mentukan atau memilih letak pekarangan/tempat menurut aturan tradisional bali ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan yaitu:



Gambar 2. 6 Denah tradisional Bali
(Sumber: id.images.search, 2026)

1. Tempat tinggal tidak boleh berdekatan langsung dengan pura yang berada di timur atau utara, bila tidak terdapat pagar di sebut juga ngeluanin Pura.
2. Pekarang rumah tidak boleh numbak Rurung, atau Tusuk Sate. Artinya jalan lurus langsung bertemu dengan pekarangan rumah.
3. Perkarangan rumah tidak boleh diapit oleh pekarangan/rumah keluarga lain. Pantangan ini dinamakan: Karang Kalingkuhan.
4. Pekarangan rumah tidak boleh dijatuhi oleh cucuran atap dari rumah orang lain. Pantangan ini dinamakan: Karang Kalebon Amuk.

Terkait Tri Angga sekala wilayah, gunung memiliki nilai utama, dataran bernilai madya dan lautan pada nilai nista. Adapun gedung, kayangan tiga yaitu:

a. Zona Sakral (Utama Mandala)

Zona ini merupakan area paling suci yang diperuntukan bagi Kegiatan persembahyangan yang bersifat keagamaan. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona ini adalah pura.

b. Zona Antara (Madya Mandala)

Zona ini area yang di gunakan untuk kegiatan pementasan seni dan untuk perhistirahatan umat dari jauh. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona ini adalah: Bale Pesandekan, ruang pementasan seni terbuka.

c. Zona luar (Nista Mandala)

Zona ini merupakan area publik yang dapat diakses oleh umum dan digunakan untuk edukasi seperti pasraman, ruang administrasi dan sekretariat, ruang pertemuan, ruang seminar darma wacana, dan ruang diskusi.

Matarial bangunan

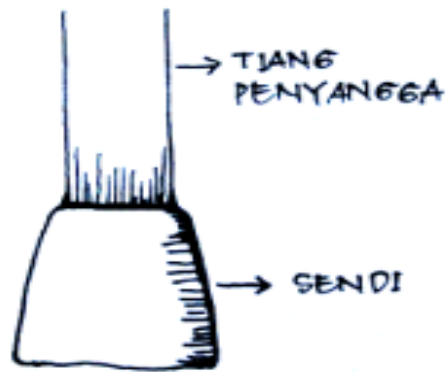
1. Pada atap menggunakan atap ijuk



Gambar 2. 7 Dinding terbuat dalam ornamen bali.
(Sumber: iplbi-pena.or.id, 2026)

Tempat tinggal ini menerapkan atap dari ijuk yang diikat dan disusun sedemikian rupa. Atap ijuk tersebut mampu menyerap panas dari terik sinar matahari sehingga menciptakan kenyamanan termal di dalam bangunan.

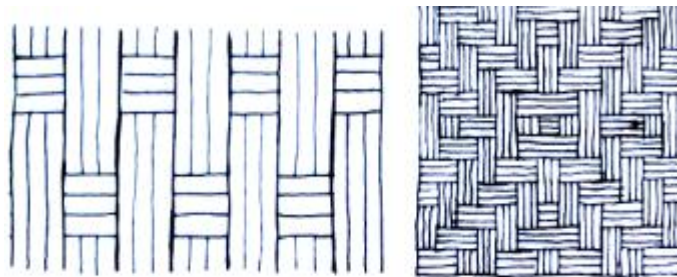
2. Struktur utama menggunakan kayu



Gambar 2. 8 Struktur Utama.
(Sumber: iplbi-pena.or.id, 2026)

Pada tempat tinggal ini menggunakan struktur kayu sebagai tiang penyangga. Kayu yang digunakan adalah kayu jati. Pada bagian bawah tiang terdapat sendi sebagai tempat berdirinya tiang penyangga. Sendi ini berfungsi untuk mencegah tiang penyangga dari serangan rayap.

3. Dinding menggunakan ayaman bambu.



Gambar 2. 9 Dinding Menggunakan Ayaman Bambu.
(Sumber: iplbi-pena.or.id, 2026)

Dinding tempat tinggal berikut ini menggunakan matrial anyaman bambu (bedeg). Jenis bedeg yang umumnya diterapkan pada dinding tempat tinggal ini adalah bedeg kenyiri. Proses pengikatan dilakukan menggunakan tali yang bersal dari bambu.

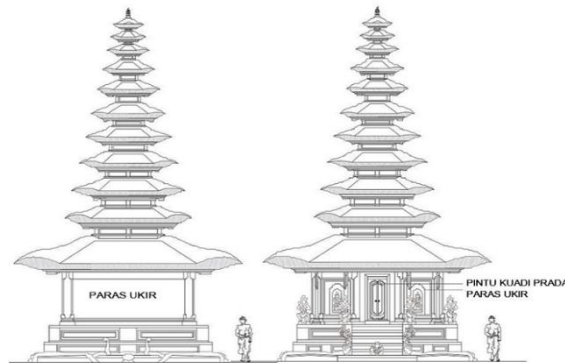
b. Arsitektur Bali Neo-Vernakular

Arsitektur Bali neo-vernakular mengimplementasikan elemen fisik khas Bali sebagai identitas yang membedakannya dari langgam arsitektur lainnya. Unsur tersebut dikembangkan melalui bentuk atap tradisional, kolom, dan pilar yang divisualisasikan menyerupai bangunan meru. Bentuk ini berfungsi sebagai simbol sakral dalam

arsitektur Bali, yang kemudian dikembangkan kembali dengan pendekatan neo-vernakular sehingga tetap selaras dengan fungsi museum serta perkembangan arsitektur masa kini. (Matondang & Sani, 2021)

Matarial bangunan

1. Atap



Gambar 2. 10 Atap.

(Sumber: Civil Engineering and Architecture, 2026)

Dalam betuk ini menerapkan sembilan lapisan yang memiliki konsep dewata nawa sanga yang artinya sembilan dewa yang menguasai penjuru mata angin atau alam semesta atap ini bukan semata merta untuk menghiasi bangunan, tetapi bangunan ini memiliki simbol dengan makna yang mendalam

2. Struktur Tiang



Gambar 2. 11 Struktur Tiang.

(Sumber: iplbi-pena.or.id, 2026)

Kolom ini digantikan oleh struktur beton berbentuk lingkaran yang mirip dengan kayu pada penggunaan ornamen pada kolom menegaskan makna simbolis bahwa kolom bukan sekedar elemen struktur, tetapi juga

epresentasi kekuatan dan stabilitas, sesuai dengan prinsip keseimbangan atau rwa bhineda dalam budaya Bali (Matondang & Sani, 2021). Konsep rwa bhineda, yang menekankan adanya dua kekuatan yang saling melengkapi, tercermin dalam komposisi ornamen dan penggunaan warna kontras pada kolom; ini menggambarkan keseimbangan kosmik antara sekala (nyata) dan niskala (tak nyata) dalam kehidupan dan arsitektur Bali.

3. Pembatas Pagar



Gambar 2. 12 Pembatas Pagar.
(Sumber: iplbi-pena.or.id, 2026)

Pada pembatas pagar yang digunakan penyengker sebagai batas antara area luar dan area dalam site. Elemen yang diterapkan pada pembatas tersebut berupa ukiran bermotif bunga yang menyerupai pola pada pakaian batik Bali.

c. Arsitektur bali modern

Arsitektur modern merupakan pendekatan perancangan yang mengedepankan kesederhanaan pada bentuk sistem struktur, dan efisiensi fungsi dengan penggunaan matrial industri seperti beton, baja, dan kaca. Bangunan moderen harus mempertimbangkan penerapan metode masa kini dan masa depan. Metode pembangunan masa kini berupa kontruksi dan bahan matrial moderen, namun tetap berlandaskan pada konteks dan nilai-nilai arsitektur lokal bali (A & Fitriyanto, 2025). Sedangkan masa depan mempertimbangkan perkembangan bangunan dan desain, sehingga dapat memperhitungkan perubahan desain yang akan datang (A & Fitriyanto,2025).

Material bangunan

- a. Pada kolom menggunakan batu paras.



Gambar 2. 13 Kolom Menggunakan Batu Paras
(Sumber: Pinterest, 2026)

Pada bangunan ini menggunakan kolom yang menggunakan batu paras dipadukan dalam gaya bali moderen. Penggunaan. Penggunaan material alami seperti batu paras mencerminkan nilai harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas yang merupakan inti filosofi arsitektur Bali yang tetap dipertahankan, sekaligus memberikan identitas visual yang kuat dalam konteks modernisasi bangunan. (A & Fitriyanto,2025)

- b. Lantai bangunan berpola granit dipoles.



Gambar 2. 14 Lantai Bangunan Berpola Granit.
(Sumber: i.pining.com, 2026)

Pada elemen lantai bangunan digunakan material granit yang merepresentasikan karakter arsitektur modern melalui tampilan yang bersih, tegas, dan elegan. Granit dipilih karena memiliki kekuatan,

daya tahan tinggi, serta kemudahan perawatan, sehingga sesuai dengan tuntutan fungsi bangunan modern (A & Fitriyanto, 2025). Secara visual, permukaan granit yang halus dan reflektif mampu memperkuat kesan ruang yang luas, rapi, dan berkesinambungan, sekaligus mendukung konsep efisiensi dan kepraktisan yang menjadi ciri utama arsitektur modern.

- c. Dinding terbuat dalam ornamen bali dibuat dengan batu paras dengan bentuk lelengisan.



Gambar 2. 15 Dinding terbuat dalam ornamen bali.
(Sumber: Jurnal Vastukara, 2026)

Pada bagian eksterior bangunan, terdapat material berupa batu paras sebagai lapisan dinding paling luar. Pemanfaatan batu paras ini mencerminkan penerapan filosofi Bali modern yang mengedepankan harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Sebagai material alami khas Bali, batu paras merepresentasikan kedekatan manusia dengan alam (palemahan), sekaligus menghadirkan nilai estetika lokal yang kuat.

- d. Integrasi Arsitektur modern dengan arsitektur bali (Neo-Vernakular)
Pendekatan neo-vernakular pada bangunan keagamaan bali memiliki peluang unik untuk memadukan elemen arsitektur bali dengan bentuk arsitektur Neo-vernakular (Matondang & Sani, 2021). Menurut Istiyanto (2003), arsitektur Neo-vernakular bali memiliki karakteristik khas dari (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dan lain-lain) yang dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip

arsitektur bali. Intergrasi arsitektur bali dan modern dalam konteks neo-vernakular dapat diwujudkan melalui penerapan elemen tradisional bali seperti konsep Tri Mandala, ornamen khas yang dikombinasikan dengan teknologi konstruksi modern dengan menghasilkan bangunan yang tetap mempertahankan nilai-nilai sakral dan filosofis hindu bali (Widiastuti dkk, 2019). Oleh karena itu, arsitektur neo-vernakular berperan sebagai penghubung antara tradisi arsitektur bali, dan perkembangan arsitektur modern dalam satu komposisi desain yang selaras.



Gambar 2. 16 integrasi modern.
(Sumber: nirmalastylebali.com, 2026)



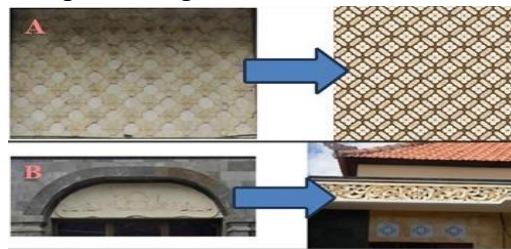
Gambar 2. 17 integrasi modern.
(Sumber: nirmalastylebali.com, 2026)

2.5 Studi Preseden Konsep Arsitektur Neo-Vernakular

2.5.1 Museum Geopark Batur

Museum geopark batur yaitu bangunan publik, museum ini memiliki ikatan erat akan keberadaan 127 gunung api aktif di penjuru indonesia, maka dari itu museum geopark batur menawarkan fasilitas berupa edukasi, rekreasi. Dan museum ini berfungsi sebagai titik temu antara ilmu pengetahuan geologi moderen, pelestarian lingkungan, dan narasi budaya tradisonal bali. Museum ini didirikan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai geologi, biodiversitas, serta budaya lokal masyarakat Bali kepada masyarakat luas baik pengunjung lokal maupun internasional. Museum bukan hanya sebagai ruang pameran koleksi, tetapi juga sebagai alat edukasi dan interpretasi tentang kekayaan alam dan budaya yang khas dari Kawasan Geopark Batur. Berikut penerapan desain arsitektur neo-vernakular pada bangunan museum geopark batur:

- a. Penerapan motif pada bangunan.



Gambar 2. 18 Motif dinding pada bangunan museum geopark batur.
(Sumber: museum geopark batur, 2026)

Dalam museum geopark batur tidak semua dilengkapi elemen dengan detail maupun ornamen lokal. Penerapan ornamen hanya ditemukan pada sebagian kecil area, yaitu di sisi kanan bangunan musium. Pada sisi tersebut terdapat dua jenis motif yang berbeda. Motif pertama memiliki kemiripan dengan batik bali berupa pengulangan bentuk floral dan diaplikasikan pada lapisan luar dinding. Pada motif kedua menyerupai pepatrann dan ditetapkan pada bagian atas bukan jendela.

- b. Bentuk atap dari museum geopark batur.



Gambar 2. 19 Bentuk atap dari museum geopark.

(Sumber: museum geopark batur, 2026)

Museum geopark mempunyai atap yang berbentuk sembilan lapisan dalam konsep dewata nawa sanga yang berartikan sembilan dewa yang menguasai penjuru mata angin atau alam semesta. Bentuk tampilan bangunan tidak hanya ditunjukkan untuk memperindah estetika, tetapi mengandung simbol-simbol yang memiliki makna filosofis yang mendalam.



Gambar 2. 20 Pembatas Musium Geopark.

(Sumber: iplbi-pena.or.id, 2026)

Pada pembatas yang digunakan pada Museum Geopark Batur, digunakan penyengker sebagai batas antara area luar dan area dalam site. Elemen yang diterapkan pada pembatas tersebut berupa ukiran bermotif bunga yang menyerupai pola pada pakaian batik Bali.

2.5.2 Mixed-Use Beachwalk Bali

Mixed-use beachwalk bali merupakan kawasan destinasi wisata yang tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Bangunan mixed-use beachwalk ini menerapkan konsep neo-vernakular terlihat dari pengadaptasian prinsip arsitektur tradisional Bali, seperti penataan ruang terbuka, keterpaduan bangunan dengan lingkungan alam, serta respons

terhadap kondisi iklim tropis, yang diwujudkan dalam desain arsitektur modern. Dalam menggunakan pendekatan ini memungkinkan beachwalk bali menampilkan karakter lokal yang kuat tanpa mengabaikan tuntutan fungsi.



Gambar 2. 21 Gedung mixed-use beachwalk.
(Sumber: jer.or.id,.2026)

a. Penggunaan atap mixed-use beachwalk

Bangunan mixed-use beachwalk menggunakan sitem atap pada bangunan ini mengadaptasi bentuk atap rumah adat bali, khususnya melalui penerapan struktur kuda-kuda atap yang serupa. Perbedaannya terletak pada pemilihan matrial yang digunakan.lapisan penutup atap tetap menggunakan jerami kering sebagai material utama untuk mempertahankan dan memperkuat karakter visual arsitektur Bali



Gambar 2. 22 atap mixed-use beachwalk.
(Sumber: jer.or.id,.2026)

b. Tampak bangunan mixed-use beachwalk

Dilihat dari tampilan luar bangunan beachwalk bali di rancang selaras dengan alam, sejalan dengan prinsip budaya bali yang menekankan harmoni antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Skema warna bangunan didominasi oleh nuansa krem, abu-abu, dan coklat yang dipilih untuk menghadirkan kesan alami dan netral. Keberadaan vegetasi di sepanjang tepi bangunan memperkaya komposisi visual melalui warna hijau serta memperkuat kesan asri. Secara tekstural, bangunan menampilkan permukaan yang relatif halus akibat penggunaan finishing dinding yang sederhana. Penataan vegetasi yang rapi dan padat tidak mengganggu karakter halus tersebut, melainkan memperkuat kualitas visual bangunan.



.Gambar 2. 23 Tampak mixed-use beachwalk.
(Sumber: jer.or.id,.2026)

c. Sitem pencahayaan alami.

Bangunan ini menerapkan sistem penghawaan yang sangat baik. Meskipun penerapannya berbeda dengan rumah adat Bali, secara fungsional bangunan ini telah mengakomodasi prinsip-prinsip arsitektur Bali.



Gambar 2. 24 Sitem pencahayaan mixed-use beachwalk.
(Sumber: jer.or.id,.2026)

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini berbasis pada pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Neo-Vernakular, dengan pengumpulan data primer yaitu pengamatan langsung tentang kondisi fisik site, matahari, arah angin, view pada site, kebisingan, persebaran vegetasi, sirkulasi, utilitas serta bangunan disekitar site. Metode ini memungkinkan pengungkapan potensi serta tantangan dalam perancangan Hindu Parisada Center, studi literatur terhadap bangunan-bangunan preseden yang menerapkan pendekatan neo-vernakular digunakan sebagai acuan dalam kawasan ini.

3.1.1 Sumber Data

Dalam suatu penelitian terdapat dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi lapangan dan dokumentasi yang dilaksanakan secara mandiri.
- b. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara pihak lain maupun dokumen tertentu. Data sekunder bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan tahunan, literatur, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

3.1.2 Teknis Pengumpulan Data

Data yang digunakan dapat diperoleh melalui berbagai macam sumber dengan teknik pengumpulan data sehingga data yang diperoleh cukup untuk penulis. Teknik pengumpulan data digunakan dalam perancangan ini adalah

sebagai berikut:

- a. Studi pustaka merupakan kegiatan penelusuran data melalui buku, jurnal penelitian, serta artikel ilmiah yang memuat data berupa aspek fisik maupun non-fisik.
- b. Observasi: Metode yang dilakukan melalui kunjungan dan pengecekan site bertujuan untuk memahami site objek yang akan dibangun.
- c. Dokumentasi: Metode ini merupakan data pendukung yang diterapkan melalui pengambilan gambar studi preseden dan gambar kondisi eksisting untuk proses analisis.

3.1.3 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dan deskriptif, dengan metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

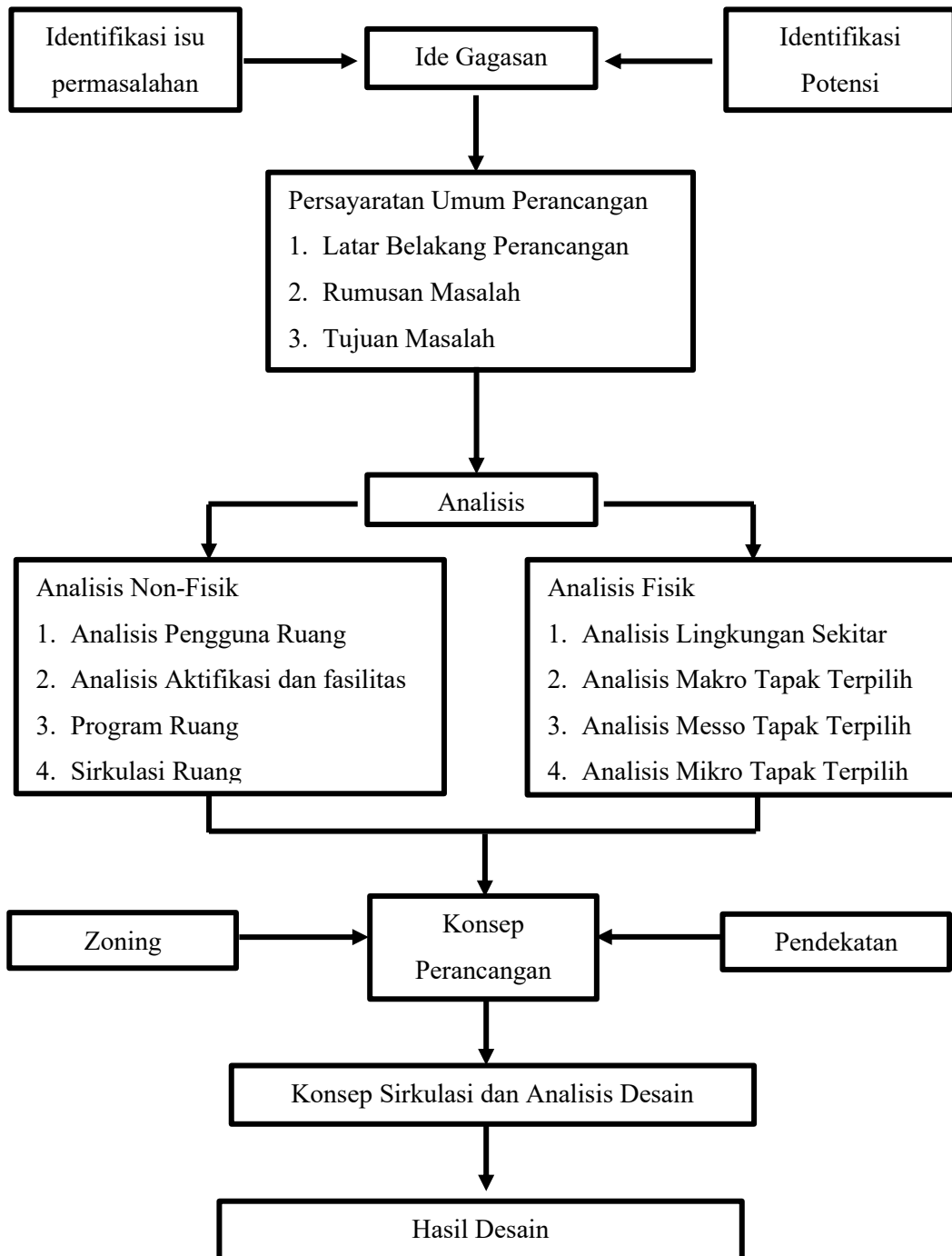
- a. Analisis kontekstual mencakup kajian lokasi pada skala makro, mezo, dan mikro, serta keterkaitan lingkungan, tata wilayah, sirkulasi dan aksesibilitas, kondisi visual iklim, dan sistem utilitas.
- b. Analisis fungsional mencakup kajian terhadap fungsi bangunan, pengguna, kegiatan, serta pola aktivitas yang berlangsung di dalamnya.
- c. Analisis kebutuhan ruang dalam memenuhi tempat edukasi, ibadah, dan wisata rohani terhadap hindu parisada

3.1.4 Metode Pengolaan Data

Berikut metode pengolahan data dalam memperoleh konsep penyelesaian permasalahan yang disesuaikan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Konsep perancangan: Berlandaskan hasil analisis yang telah dilaksanakan, tahapan selanjutnya adalah menetapkan konsep tapak bangunan yang akan diimplementasikan sebagai acuan dalam proses perancangan.

- a. Konsep dasar Perancangan,
Konsep dasar pada perancangan ini menuju pada konsep pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.
- b. Konsep Perancangan Arsitektur.
Menampilkan bentuk bangunan yang menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam arsitektur Neo-Vernakular.

3.1.5 Kerangka Berfikir



Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir.
(Sumber Olah Gambar Pribadi,.2026)

3.2 Metode Perancangan

3.2.1 Ide Perancangan

Ide Hindu Parisada Center berlandaskan pada rencana Pengembangan Hindu Parisada Center di lokasi ini diharapkan dapat menjadi ikon keagamaan yang memadai dan mampu meningkatkan citra Kecamatan Seputih Raman sebagai pusat kegiatan keagamaan Hindu di Provinsi Lampung.

Gagasan perancangan yang hendak diwujudkan melalui penulisan dan perancangan bangunan Hindu Parisada Center dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular sebagai judul tugas akhir adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan rancangan yang inovatif dalam perencanaan ruang interior, eksterior, fasad, serta sistem utilitas bangunan.
- b. Menciptakan bangunan Gedung Hindu Parisada Center yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung melalui tempat edukasi, ibadah, dan wisata rohani. Dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular diharapkan dapat mengoptimalkan potensi kawasan Hindu Parisada Center yang baik.

Gagasan tersebut diperoleh melalui identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kondisi gedung layout bangunan Hindu Parisada saat ini belum optimalnya fungsi dalam memenuhi kebutuhan ruang edukasi, ibadah, dan wisata rohani, baik dari dalam maupun dari luar.
- b. Hal-hal seperti permasalahan, belum adanya wadah bersama yang layak dan memadai menyebabkan koordinasi antarwilayah kurang optimal dan menyulitkan pelaksanaan kegiatan keagamaan berskala besar yang melibatkan seluruh komunitas Hindu di Lampung Tengah.
- c. Mendorong untuk pencarian sebuah permasalahan yang ada hingga memunculkan pendekatan yang cocok untuk diaplikasikan kepada objek perancangan Hindu Parisada Center dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

3.2.2 Pendekatan Perancangan atau prinsip

Hindu Parisada Center merupakan fasilitas keagamaan yang dirancang dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang berlandaskan pada prinsip arsitektur lokal Bali dan dipadukan dengan arsitektur kontemporer, sehingga mampu mencerminkan identitas kawasan Kabupaten Lampung Tengah. Perancangan Hindu Parisada Center mengacu pada teori arsitektur Neo-Vernakular yang dikemukakan oleh Budi Sukada, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memuat elemen komunikatif yang mencerminkan karakteristik lokal maupun nilai-nilai yang bersifat populer di masyarakat.
- b. Menghidupkan kembali nilai-nilai dan memori historis yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.
- c. Berkonteks urban
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi,
- e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya),
- f. Berwujud metaforik (bentuk lain/kiasan atau ungkapan bentuk)
- g. Dihasilkan dari partisipasi,
- h. Mencerminkan aspirasi umum,
- i. Bersifat plural,
- j. Bersifat ekletik

3.2.3 Titik Berat Prancangan atau Implementasi Arsitektur Bali

Fokus utama perancangan adalah mengakomodasi kebutuhan ruang berbasis pendekatan arsitektur neo-vernakular guna mewujudkan kenyamanan dan keamanan dalam kegiatan edukasi, ibadah, serta wisata rohani, dengan elemen dasar pembentuk ruang yang dibutuhkan pengguna sebagai berikut:

- a. Inovasi
- b. Bentuk
- c. Zoning
- d. Organisasi Ruang
- e. Konstruksi
- f. Material

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penulisan laporan pra tugas akhir yang berjudul "Perancangan Hindu Parisada Center dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Seputih Raman, Provinsi Lampung" adalah sebagai berikut:

1. Perancangan Hindu Parisada Center di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah berhasil menghadirkan fasilitas keagamaan Hindu yang multifungsi, mencakup zona ibadah (Pura sebagai Utama Mandala), zona edukasi dan sosial (Madya Mandala) berupa ruang pasraman, seminar dharma wacana, aula kerawitan, dan pameran miniatur, serta zona publik (Nista Mandala) yang meliputi kantor pengelola, kafe, dan parkir. Perancangan ini mampu menjawab kebutuhan komunitas Hindu di Lampung.
2. Implementasi pendekatan arsitektur neo-vernakular pada Hindu Parisada Center diwujudkan melalui empat prinsip utama: (a) Hubungan Langsung, yaitu adaptasi bentuk arsitektur tradisional Bali seperti sistem rumah panggung dengan ketinggian lantai 0,8 m yang merepresentasikan konsep Tri Loka; (b) Hubungan Abstrak, melalui penerapan motif budaya Bali pada secondary skin berbahan batu bata merah dan ukiran secondary skin bermotif patra punggel, serta pemasangan patung Ganesha sebagai elemen simbolik spiritual di zona Nista Mandala; (c) Hubungan Lanskap, dengan penataan zonasi mengikuti konsep Tri Mandala—Utama, Madya, dan Nista Mandala—serta penggunaan atap limasan sebagai respons terhadap iklim tropis setempat; dan (d) Hubungan Kontemporer dan Masa Depan, melalui penggunaan material modern seperti beton bertulang, baja ringan, dan granit yang dipadukan dengan material tradisional berupa batu paras Bali, bata merah, dan kayu, serta optimalisasi bukaan ventilasi alami untuk efisiensi energi jangka panjang.
3. Perancangan ini telah berhasil mengintegrasikan filosofi Hindu Bali, yaitu Tri

Hita Karana (keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam), ke dalam tatanan ruang dan bentuk arsitektur bangunan. Konsep Tri Mandala diterapkan secara konsisten dalam pola zonasi kawasan, sementara nilai-nilai Tri Angga tercermin dalam hierarki vertikal bangunan. Pendekatan ini menjadikan Hindu Parisada Center bukan sekadar bangunan fungsional, tetapi juga karya arsitektur yang kaya makna spiritual, budaya, dan filosofis, sehingga layak menjadi ikon keagamaan Hindu di Provinsi Lampung.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak terkait demi pengembangan dan keberlanjutan Hindu Parisada Center:

1. Bagi Pemerintah Daerah: Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dan Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap realisasi Hindu Parisada Center ini, baik melalui kemudahan perizinan, dukungan anggaran pembangunan, maupun pengintegrasian kawasan ini ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagai kawasan fasilitas keagamaan dan wisata rohani berskala provinsi. Dukungan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kemanfaatan fasilitas ini bagi seluruh komunitas Hindu di Lampung.
2. Bagi PHDI Kabupaten Lampung Tengah: Organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia diharapkan dapat berperan aktif sebagai pengelola dan pengawas operasional Hindu Parisada Center agar seluruh fungsi bangunan ibadah, edukasi, sosial, dan wisata rohani dapat terlaksana secara optimal. Perlu disusun sistem manajemen rotasi penggunaan fasilitas secara terstruktur mengingat kapasitas gedung yang terbatas (sekitar 600 jiwa).
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada aspek perancangan detail arsitektur, seperti kajian mendalam terhadap ornamen dan motif ukiran khas Bali yang dapat diadaptasi untuk elemen fasad bangunan di luar Bali. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek manajemen operasional kawasan, potensi pengembangan wisata rohani, serta evaluasi purna huni (post-occupancy evaluation) setelah bangunan terbangun dan beroperasi. Kajian terkait

penerapan teknologi ramah lingkungan dan sistem energi terbarukan pada bangunan keagamaan beriklim tropis juga perlu dipertimbangkan guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan bangunan di masa depan.

4. Bagi Komunitas Hindu di Lampung: Umat Hindu di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, pengelolaan, serta pelestarian Hindu Parisada Center. Keterlibatan komunitas secara langsung—baik melalui gotong royong, kontribusi dana, maupun partisipasi dalam kegiatan edukasi dan pelestarian seni budaya Bali akan menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan fungsi pusat keagamaan ini sebagai ikon Hindu di Provinsi Lampung

DAFTAR PUSTAKA

- Armika, I. M., Hadriani, N. L. G., & Putra, I. N. M. (2025). Kearifan Lokal Tri Hita Karana sebagai Landasan Kehidupan Bermasyarakat di Banjar Suka Duka Sindhu Mertha. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 200–208. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.101126>
- Agama Hindu Pelestari Budaya Lokal — Putu Budiadnya & Sujaelanto. (2023/2024). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*.
- Atmaja, N. G. (2010). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Denpasar: Paramita.
- Adolph, R. (2016). *Strategi Lembaga Parisada Dalam Penegakan Hukum Hindu Di Tengah Interaksi Sosial Masyarakat Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas*. 12(2), 1–23.
- Artha, I. G. M., Suhardi, U., & Budha, I. W. (2024). Kajian Pembinaan Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara Phdi Kota Tangerang Dengan Sdhd Banjar Tangerang. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 3(2), 56–82. <https://doi.org/10.53977/jsv.v3i2.2160>
- Adiyudha, M. D., & Suryono, A. (2018). Pelestarian Budaya Lampung dalam Arsitektur Masa Kini pada Bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo. *Jurnal Permukiman*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.31815/jp.2018.13.31-40>
- A, L. N., & Fitriyanto, D. A. (2025). *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Museum Geopark Batur Application of Neo Vernacular Architecture in the Batur Geopark Museum yang berbeda menjadi satu kesatuan yakni segi tampilan bentuk terda*. 8(April), 304–312. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i2.12685>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Provinsi Lampung dalam angka 2024. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2024). Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2024. Gunung Sugih: BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- Bhattacharya, W., & Riyanto, E. D. (2022). *Tri Mandala Kearifan Lokal Bali Dalam Pembagian*. 13(1), 108–119.
- Bagus, I., Paramita, G., Kemulan, S., & Telu, R. (2020). *Menguak Makna Filosofis “Arsitektur Bali.”* 1–18. <https://zenodo.org/records/3907058>
- Chaesar Dhiya Fauzan, W., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi, Volume* 3(3), 382–390. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/index>
- Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri.

- (2024). Data Kependudukan Semester I Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Datu, J. K., Hamdy, M. A., & Mustafa, S. (2023). Penerapan Model Pendekatan Arsitektur Lokal dan Neo-Vernakular pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Arsitektur Sulapa (JaS)*, 5(1), 58–67. Fakultas Teknik, Universitas Bosowa.
- Dewi, V. P. (2017). *Fungsi Bangunan Pura Penataran Agung “Margo Wening” di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung*. 2, 260–272.
<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun29e632f98afull.pdf>
- Dessy Arfiyanti, L., Kaesar Putra Wardhana, O. G., & Roosandriantini, J. (2025). Analisis Atap Pada Pagoda Dan Pura Meru. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.37477/lkr.v4i2.803>
- Eka, N., Zanah, N., & Febrina, S. C. (2025). *Revitalisasi Pura Hindu sebagai Upaya Pelestarian Budaya , Penguatan Identitas Keagamaan , dan Peningkatan Spiritualitas Umat*. 6, 174–187.
- I Wayan Agus Gunada, & I Made Sutajaya. (2023). Pendidikan Agama Hindu Pada Paud Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tri Hita Karana. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 153–166.
- Jaya, F. H., & Hermawan, S. (2017). Perencanaan Perkerasan Jalan yang Efektif untuk Ruas Jalan Seputih Raman – Simpang Randu Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *TAPAK (Teknologi Aplikasi Konstruksi)*, 6(1), 99–115.
- Mangunwijaya, Y. B. (2003) *Wastu Citra*. Jakarta: IKAPI
- Matondang, A. E., & Sani, A. A. (2021). Kajian Arsitektur Vernakular. 30 | *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 18(1).
- Pramana, I. B. K. Y. (2023). Strategi Kebijakan Phdi Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Warga Hindu Di Kota Selong Kabupaten Lombok Timur (Kajian Manajemen Pendidikan). *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 36–44. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.531>
- Ratib, A., Pravitasari, P. K., & Budarsa, G. (2025). Pura Siwa Jagat Karana sebagai Pusat Orientasi Keagamaan, Sosial, dan Budaya Masyarakat Hindu Bali di Kota Ternate. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(5), 211–223.
- Sukiada, K. (2019). Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Satya Sastraharing*, 03(02), 54–92.
<https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/418>
- Sadiana, I. M. (2024). Peran Parisada pada Pelaksanaan Perkawinan Umat Hindu di Kota Palangkaraya. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 392–408.
<https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma/article/view/1454>
- Sujaelanto. (2019). Nilai Edukasi Kegiatan Ritual Pura Agung Girinatha Kota Semarang. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 9(3), 1–10. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten.

- Suhardana, K. M. (2007). *Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Paramita.
- Winoto, Y., Anwar, R. K., & Septian, F. I. (2024). Pariwisata Keagamaan di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis dan Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(1), 48–67.
- Widi Astuti, Ni Made Yuliani, & I Nyoman Sueca. (2023). Strategi Komunikasi Parisada Hindu Dharma Indonesia (Phdi) Dalam Pembinaan Umat Hindu Di Kota Kendari Tahun 2020-2021. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 3(2), 554–563.
<https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i2.2711>
- Widiastuti, R., & Kusumo, B. A. (2017). Integrasi teknologi modern dalam arsitektur tradisional Bali. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Nusantara*, 156-167.